



Pengaruh Setting Fisik Spasial pada Kopi Toko Djawa di Koridor Jalan Braga Bandung terhadap Pola Aktivitas Foto

Agung Kristiawan^{*1}, Irma Subagjo², Pele Widjadja³

^{1, 2, 3} Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia

*Correspondence: E-mail: gregoriusagungk@gmail.com

ABSTRACT

The Jalan Braga Corridor is one of the proofs of the legacy of the Dutch colonial era for the City of Bandung. Currently, the Jalan Braga corridor is one of the most popular tourist destinations in the city of Bandung. The unique historical value and character of the city gives a unique and different atmosphere from other places. This causes newcomers who come not only to shop, eat, or watch movies in cinemas or other shows (live music, bazaars, etc.), but they also appreciate the Jalan Braga corridor space by perpetuating their experiences in form of selfies or photos. The phenomenon of selfie or self-portrait appears because it is supported by someone's interest in something. For example, in this case because of the unique and interesting setting of the Jalan Braga corridor with the distinctive characteristics of the Dutch architectural style. This is inseparable from the provision of supporting facilities such as street furniture for visitors. This is what causes visitors to come and appreciate it in the form of selfie activities. However, basically based on observations not all existing photo spots have the same appeal. There are several parts of the Jalan Braga corridor that are not interesting to visit and there are also parts of the corridor that are the center of the crowd as well as the spots most often used for photo activities. Departing from the existing phenomenon, this study wants to understand and examine how a place setting in the Jalan Braga corridor affects a person's interest in taking selfies or taking photos. This study uses the Place Centered Mapping method. This method is used to find out how humans utilize, use, and accommodate their behavior in a certain time and place.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 27 Des 2022

First Revised 6 Feb 2023

Accepted 20 Feb 2023

First Available online 26 Feb 2023

Publication Date 28 Feb 2023

Keyword:

behavior setting;

physic spatial;

pattern of photo activity;

braga street corridor

Kata Kunci:

pengaturan perilaku;

fisik spasial;

pola aktivitas foto;

koridor jalan braga

Through this method it can also be obtained how the behavior patterns of users move in places that become crowd nodes. The results of the study concluded the setting criteria for Kopi Toko Djawa as a place for popular photo activities in the corridor of Jalan Braga.

ABSTRAK

Koridor Jalan Braga menjadi salah satu bukti peninggalan zaman kolonial Belanda bagi Kota Bandung. Saat ini, koridor Jalan Braga menjadi salah satu destinasi wisata yang cukup populer di Kota Bandung. Nilai sejarah dan karakter kota yang khas memberikan suasana yang unik dan berbeda dari tempat lainnya. Hal ini menyebabkan para pendatang yang datang bukan hanya semata-mata datang untuk berbelanja, kuliner, maupun menonton film di bioskop atau pertunjukan lainnya (live music, bazaar, dll.), tapi mereka juga turut mengapresiasi ruang koridor jalan braga dengan mengabadikan pengalaman mereka dalam bentuk selfie atau foto-foto. Fenomena selfie atau foto diri muncul karena didukung dengan ketertarikan seseorang akan sesuatu. Misalnya, dalam hal ini karena setting tempat koridor Jalan Braga yang unik dan menarik dengan karakteristik khas gaya arsitektur Belanda. Hal ini pun tidak terlepas dari adanya penyediaan fasilitas pendukung seperti street furniture untuk para pengunjung. Hal inilah yang menyebabkan pengunjung akan datang dan akan mengapresiasinya dalam bentuk kegiatan ber-swafoto. Namun, pada dasarnya berdasarkan observasi tidak semua spot-spot foto yang ada memiliki daya tarik yang sama. Ada beberapa bagian pada koridor jalan braga yang tidak menarik untuk dikunjungi dan ada pula bagian pada koridor yang menjadi pusat keramaian sekaligus menjadi spot yang paling sering digunakan dalam kegiatan foto. Berangkat dari fenomena yang ada, penelitian ini ingin memahami dan mengkaji bagaimana sebuah setting tempat di koridor Jalan Braga mempengaruhi ketertarikan seseorang dalam melakukan aktivitas selfie atau foto. Penelitian ini menggunakan metode Place Centered Mapping. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia memanfaatkan, menggunakan, dan mengakomodasikan perilakunya dalam suatu waktu dan tempat tertentu. Melalui metode ini juga dapat diperoleh bagaimana pola perilaku pengguna beraktivitas di tempat-tempat yang menjadi nodes keramaian. Hasil penelitian menyimpulkan kriteria setting pada Kopi Toko Djawa sebagai tempat aktivitas foto populer di koridor Jalan Braga.

1. PENDAHULUAN

Kota Bandung adalah salah satu kota yang memiliki catatan sejarah penting bagi Indonesia, khususnya pada masa kolonialisme atau penjajahan Belanda di Indonesia (Kunto, 1986) (Kunto, 1984) (Permana, 2014). Kota Bandung ini merupakan kota yang sengaja dibangun oleh Belanda dengan tujuan untuk memindahkan ibu kota pemerintahan, sekaligus sebagai tempat tinggal bagi para petinggi Belanda pada saat itu. Banyaknya peninggalan bangunan bersejarah dengan karakteristik (Barker, 1968) atau langgam *art-deco* khas gaya arsitektur Belanda menjadi bukti fisik sejarah yang masih bisa ditelusuri keberadaannya saat ini di Kota Bandung. Berbagai bangunan berdiri dengan gaya tersebut, mulai dari rumah, hotel, restoran, hingga bangunan pemerintahan. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh kolonialisme Belanda pada saat itu, khususnya dalam bidang arsitektur di Kota Bandung.

Koridor (Carmona, 2010) (Carmona, et al., 2003) Jalan Braga menjadi salah satu bukti kuat peninggalan zaman kolonial Belanda bagi Kota Bandung. Sebagai sebuah ruang dengan usia hampir 100 tahun dari masa keemasannya pada zaman kolonial Belanda, kawasan ini telah mengalami banyak perubahan yang cukup signifikan dari masa ke masa, mulai dari bentuk fasad bangunan, trotoar, material jalan, dan elemen – elemen lainnya. Saat ini, dengan potensi yang dimiliki, koridor Jalan Braga ditetapkan dan dikembangkan sebagai salah satu kawasan wisata sejarah di Kota Bandung. Fungsi komersil dan jasa pun turut hadir mewarnai koridor Jalan Braga.

Pada akhir pekan atau hari libur, koridor ini menjadi salah satu destinasi wisata dengan jumlah pengunjung yang lumayan padat, dari yang sekedar melintasinya atau yang berhenti untuk menikmati suasana di kawasan Braga (DPRD Kota Bandung, 2015) dan berfoto-foto. Bukan hanya penduduk lokal saja, namun dari luar kota, maupun turis asing dari negara lain banyak berdatangan untuk melihat salah satu ikon wisata di Kota Bandung ini.

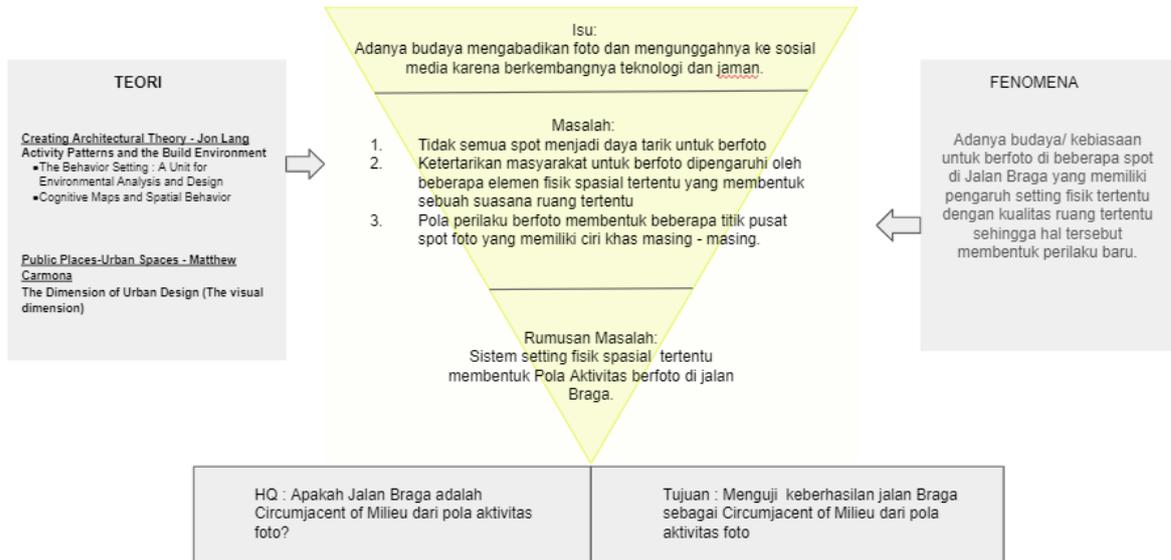
Nilai sejarah yang kuat pada koridor Jalan Braga memberikan suasana unik tersendiri yang berbeda dari tempat lain di Kota Bandung. Hal ini menyebabkan sebagian besar para pendatang yang datang bukan hanya semata-mata datang untuk berbelanja, kuliner, maupun menonton film di bioskop atau pertunjukan lainnya (*live music*, bazaar, dll.), tapi mereka juga turut mengapresiasi ruang koridor jalan (Ghaisani, dkk., 2016) Braga dalam bentuk *selfie* atau foto-foto.

Selfie atau kegiatan fotografi lainnya merupakan salah satu pengaruh kemajuan teknologi di zaman modern ini. Banyak orang tidak mau ketinggalan melakukan kegiatan tersebut, dan kini seolah menjadi “rutinitas” (Waani dan Malakew, 2015) bagi sebagian orang tanpa mengenal batasan usia, status, pekerjaan dan lainnya. Terbukti, entah berapa ribu atau bahkan juta foto yang diunggah ke berbagai media sosial ataupun aplikasi smartphone setiap harinya (Ulfah, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut menjadi sesuatu hal yang wajib, khususnya di era zaman modern ini bagi sebagian banyak orang.

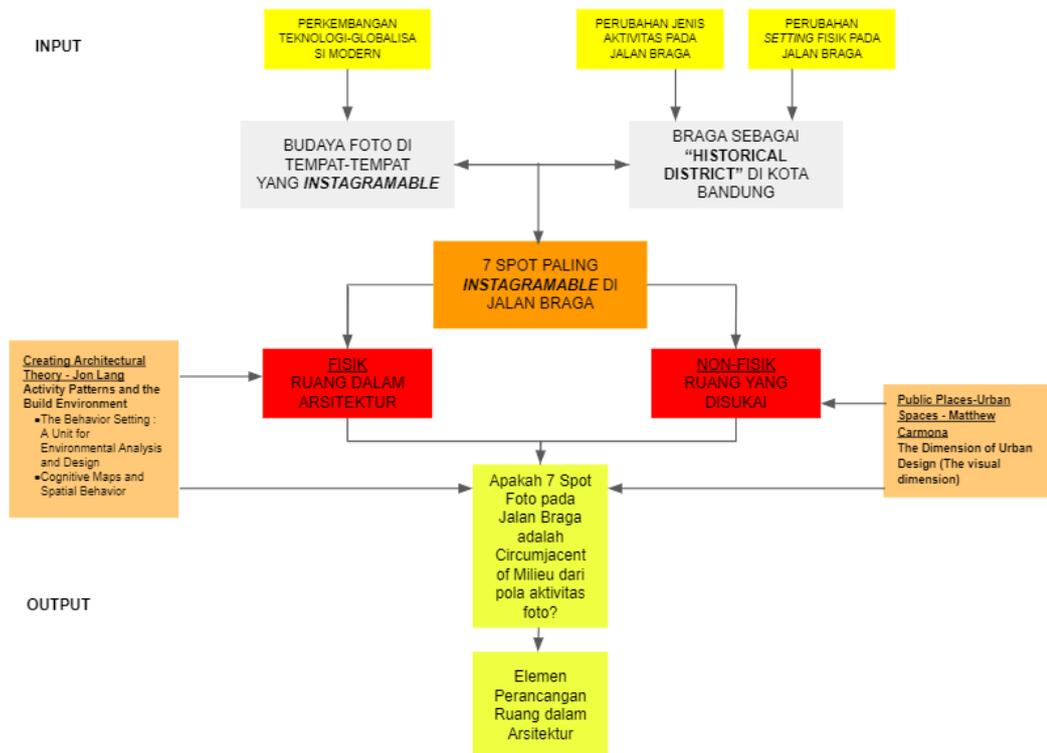
Fenomena *selfie* atau fotografi ini muncul didukung dengan ketertarikan seseorang akan sesuatu (Fajarwati, 2016) (Popov and Chompalov, 2012). Misalnya, oleh karena *setting* tempat yang unik dan menarik seperti pada koridor Jalan Braga yang memiliki karakteristik khas gaya arsitektur Belanda yang juga dilengkapi dengan adanya penyediaan fasilitas pendukung (Santoni, 2014) (Setiawan, 2010) seperti *street furniture* (Hartono, 2017). Hal inilah yang menyebabkan orang baru akan datang dan akan mengapresiasinya dalam bentuk kegiatan ber-swafoto. Namun, pada dasarnya berdasarkan observasi tidak semua spot-spot foto yang ada memiliki daya tarik yang sama. Ada beberapa bagian pada koridor jalan Braga yang tidak menarik untuk dikunjungi dan ada pula bagian pada koridor yang menjadi pusat

keramaian (Surya, 2011) sekaligus menjadi spot yang paling sering digunakan dalam kegiatan foto.

Dari perumusan masalah di atas, penelitian ini mengangkat sebuah isu mengenai bagaimana sebuah *setting* tempat di koridor Jalan Braga mempengaruhi ketertarikan seseorang dalam melakukan aktivitas *selfie* atau foto.



Gambar 1. Kerangka Piramida Terbalik dalam Penelitian
(Sumber: Analisis Penulis, 2019)



Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian
(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

2. METODE PENELITIAN

Kategori metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategori eksplanatif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*). Teknik pengumpulan data secara primer dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi atau pengamatan secara langsung pada lapangan. Sedangkan, teknik pengumpulan data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan survei data pada internet.

Selain itu untuk mendapatkan hasil pada penelitian ini metode penelitian perilaku dipakai untuk mendukung penelitian yang mengkaji *behavior setting*, dimana keunggulan dari metode ini adalah dapat mendeskripsikan secara spesifik kebutuhan pelaku pada *setting* fisik aktivitasnya yang sesuai dengan perilaku budaya dan kebiasaan pelaku lokal.

Dalam hal ini, *behavior mapping* digunakan untuk mendapatkan suatu bentuk informasi mengenai suatu fenomena khususnya perilaku manusia dan *setting*nya. Pemetaan perilaku ini dapat dilakukan secara langsung pada saat dan tempat dimana dilakukan pengamatan.

Ada dua cara pemetaan, yaitu;

1. *Place Centered Mapping*

Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia memanfaatkan, menggunakan, dan mengakomodasikan perilakunya dalam suatu waktu dan tempat tertentu. Teknik ini dipergunakan untuk mencari pola perilaku pengguna beraktivitas di tempat-tempat yang menjadi *nodes* keramaian. Langkah-langkah yang harus dilakukan di teknik ini adalah;

- a. Membuat persebaran jenis aktifitas
- b. Membuat kelompok pelaku kegiatan
- c. Membuat kelompok setting waktu dengan jenis kegiatan dan pelakunya

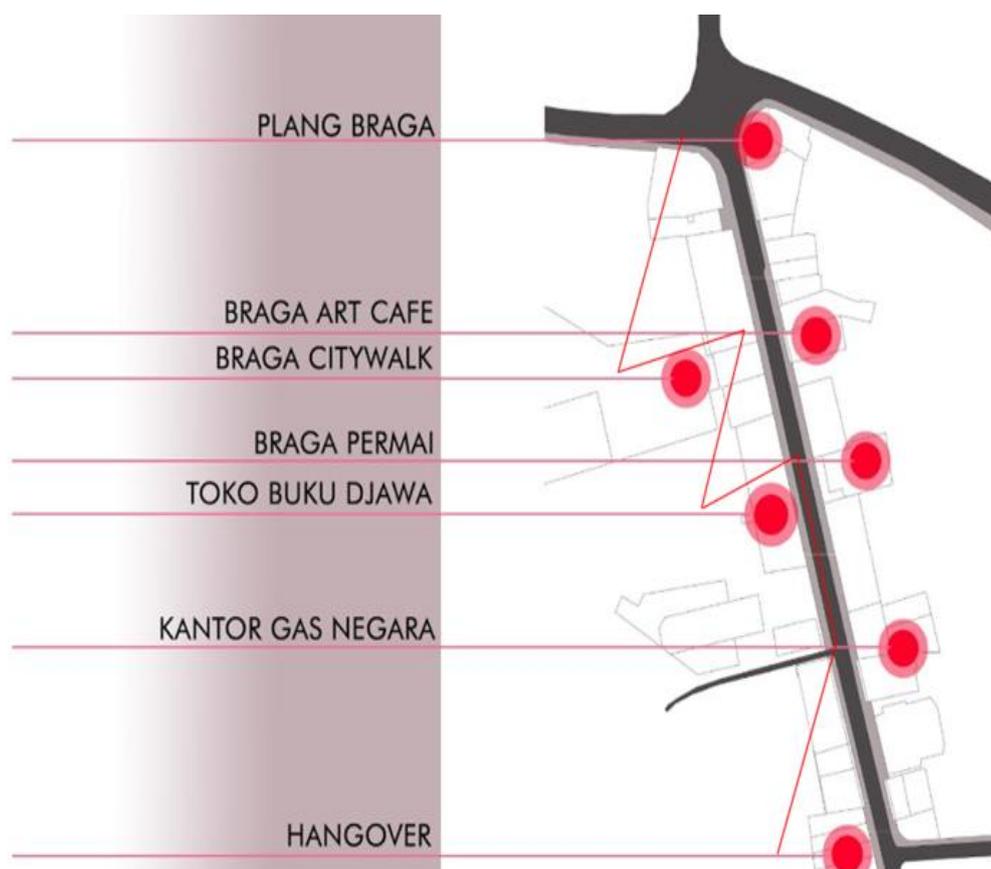
2. *Person Centered Mapping*

Teknik ini menekankan pada pergerakan manusia dan aktivitasnya pada periode tertentu, dimana teknik ini berkaitan dengan tidak hanya satu tempat atau lokasi akan tetapi beberapa tempat atau lokasi. Langkah-langkah yang harus dilakukan di teknik ini adalah;

- a. Menentukan jenis sampel individu yang akan diamati
- b. Menentukan waktu pengamatan (pagi, siang, malam)
- c. Mengamati aktivitas yang dilakukan dari masing-masing satu individu
- d. Mencatat aktivitas sampel individu yang diamati dalam matrix
- e. Membuat alur sirkulasi sampel individu di area yang diamati

Pada penelitian ini, metode *behavior mapping* yang digunakan adalah tipe *place-centered mapping*. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini, objek penelitian yang telah ditentukan hanya difokuskan pada 7 spot *instagramable place* di koridor Jalan Braga.

Adapun 7 spot *instagramable place* di koridor Jalan Braga sebagai lingkup objek pada penelitian yaitu; (1) Plang nama Jl. Braga, (2) Braga Art Cafe, (3) Braga Citywalk, (4) Braga Permai, (5) Toko Kopi Djawa, (6) Kantor Gas Negara, dan (7) Hangover.



Gambar 3. Ilustrasi Lingkup Objek Penelitian
(Sumber: Ilustrasi Penulis, 2019)

Adapun instrumen data yang diambil pada penelitian ini sebagai berikut;

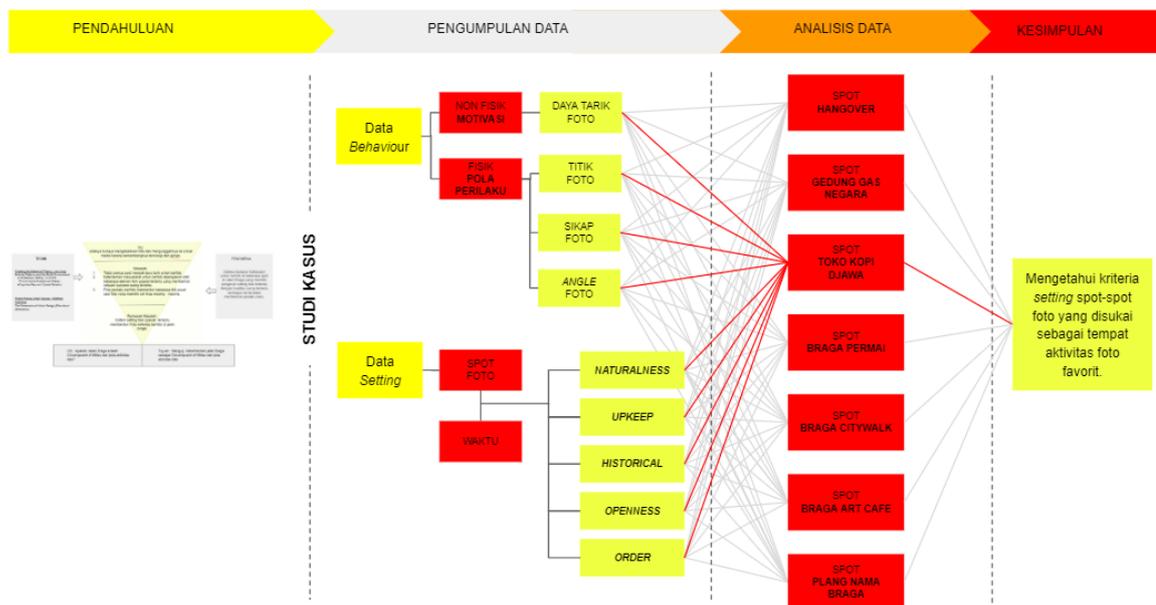
Tabel 1. Instrumen Data

No.	Unit Data	Data	Metode	Peralatan
1.	Data <i>Behavior</i> - Non Fisik: Motivasi	Daya tarik dalam berswafoto	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> ● Alat Tulis ● Alat Rekam ● Kertas Catatan ● Kamera
2.	Data <i>Behavior</i> - Fisik: Pola Perilaku	Titik Foto Sikap Foto <i>Angle</i> Foto	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> ● Alat Tulis ● Lembar Observasi ● Kamera
3.	Data <i>Setting</i> - Spot Foto dalam Aspek <i>Naturalness</i>	Pembayangan Pencahaya-an Vegetasi Material	Observasi dan Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> ● Alat Tulis ● Lembar Observasi ● Kamera ● Alat Rekam
4.	Data <i>Setting</i> - Spot Foto dalam Aspek <i>Upkeep</i>	Kebersihan Kenyamanan <i>Street Furniture</i> Kemudahan Keindahan Kesehatan	Observasi dan Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> ● Alat Tulis ● Lembar Observasi ● Kamera ● Alat Rekam

No.	Unit Data	Data	Metode	Peralatan
5.	Data <i>Setting-Spot Foto dalam Aspek Historical</i>	Pengalaman Pribadi Aspek Bangunan	Observasi dan Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> ● Alat Tulis ● Lembar Observasi ● Kamera ● Alat Rekam
6.	Data <i>Setting-Spot Foto dalam Aspek Openness</i>	Pembatas Ruang Suasana Keterbukaan Ruang	Observasi dan Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> ● Alat Tulis ● Lembar Observasi ● Kamera ● Alat Rekam
7.	Data <i>Setting-Spot Foto dalam Aspek Order</i>	Pola Vegetasi Orientasi Proporsi Pola <i>Street Furniture</i> Fasad	Observasi dan Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> ● Alat Tulis ● Lembar Observasi ● Kamera ● Alat Rekam

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Waktu pengamatan pada penelitian ini dilakukan pada Hari Jumat (3 Mei dan 10 Mei 2019) sebagai *sample* akhir pekan (titik puncak keramaian) dan dibagi ke dalam 3 periode waktu, yaitu: 1) Pk. 10.00-12.00 WIB, 2) 13.00-15.00 WIB, dan 3) 16.00-18.00. Namun, oleh karena keterbatasan waktu, fokus objek studi pada penelitian ini dilakukan hanya pada salah satu spot yang dianggap paling *instagramable* yaitu Toko Kopi Djawa.



Gambar 4. Kerangka Metode Penelitian
(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis *Behaviour* pada Spot Foto Toko Kopi Djawa

Keberadaan Tanaman pada spot Kopi Toko Djawa tidaklah membawa keterkaitan khusus terhadap aktivitas foto. Tetapi salah satu aspek yang mempengaruhi keterkaitan pengunjung dalam aktivitas foto, khususnya dalam hal naturalness yaitu cahaya. Kurangnya pembayangan

atau naungan pada spot membuat keterkaitan akan aktivitas foto berkurang pada waktu tertentu (pagi dan siang). Baru sekitar siang-sore-malam, intensitas pengunjung melakukan kegiatan foto itu meningkat.

Lingkungan kopi toko djawa yang dirawat, selalumdibersihkan setiap hari → memberikan kenyamanan tersendiri bagi para pengunjung dalam melakukan foto. Lingkungan yang terawat dengan baik ini menghasilkan hasil foto yang baik pula karena tidak diganggu oleh aspek-aspek yang menghilangkan estetika dari foto.

Koridor jalan di depan kopi toko djawa cukup luas sehingga membuat orang nyaman beraktivitas disini. Dilengkapi dengan *street furniture* berupa kursi sangatlah mendukung aktivitas foto yang terjadi. Banyak orang foto sambil duduk dengan memiliki latar belakang kopi toko djawa.

Fotografi bukanlah sekedar kegiatan mengabadikan gambar saja, melainkan lewat fotografi kita bisa memiliki cerita melalui sebuah foto yang ingin pelaku sampaikan. Dalam hal ini, Kopi Toko Djawa tidak bisa dipungkiri merupakan sebuah tempat ini yang memiliki nilai historis sendiri. Gaya atau nuansa *old* menjadi daya tarik tersendiri bagi para pelaku foto.

Antara ruang dalam (kopi toko djawa) dengan ruang luar hanya dibatasi dengan sebuah dinding kaca. Hal ini menyebabkan adanya koneksi hubungan ruang yang kuat antara ruang dalam dengan ruang luar. Sehingga banyak orang yang mengambil latar menghadap ke dalam kopi toko djawa ini karena memberikan suasana yang hidup pada foto yang diambil.



Gambar 5. Ilustrasi *Behaviour* Pelaku Foto pada Toko Kopi Djawa (Sumber: Ilustrasi Penulis, 2019)

LEMBAR OBSERVASI -----	GAMBAR OBSERVASI :	LEGENDA :
TIPE: UPKEEP	SKETSA : 	
PENELITI : AGUNG KRISTIAWAN		KETERANGAN TAMBAHAN :
FOTO :	KURSI	UTARA
PETA KUNCI :		

Gambar 7. Ilustrasi *Setting Spot Foto* pada Toko Kopi Djawa dalam Aspek *Upkeep*
 (Sumber: Ilustrasi Penulis, 2019)

Aspek Openness

Pandangan ke atau dari spot Kopi Toko Djawa cukup baik sehingga tidak ada penghalang yang menghalangi keindahan koridor Jalan Braga.

LEMBAR OBSERVASI -----	GAMBAR OBSERVASI : SKETSA :	LEGENDA :
TIPE: OPENNESS		
PENELITI : AGUNG KRISTIAWAN		
FOTO :		
		
PETA KUNCI :	KETERANGAN TAMBAHAN : Ruang dalam dengan ruang luar saling berhubungan karena hanya dibatasi dengan jendela kaca yang lebar. Sehingga, membuat ruang dalam terasa lebih luas dan dari luar ruang serasa lebih hidup.	ARAH MATA ANGIN : 
		

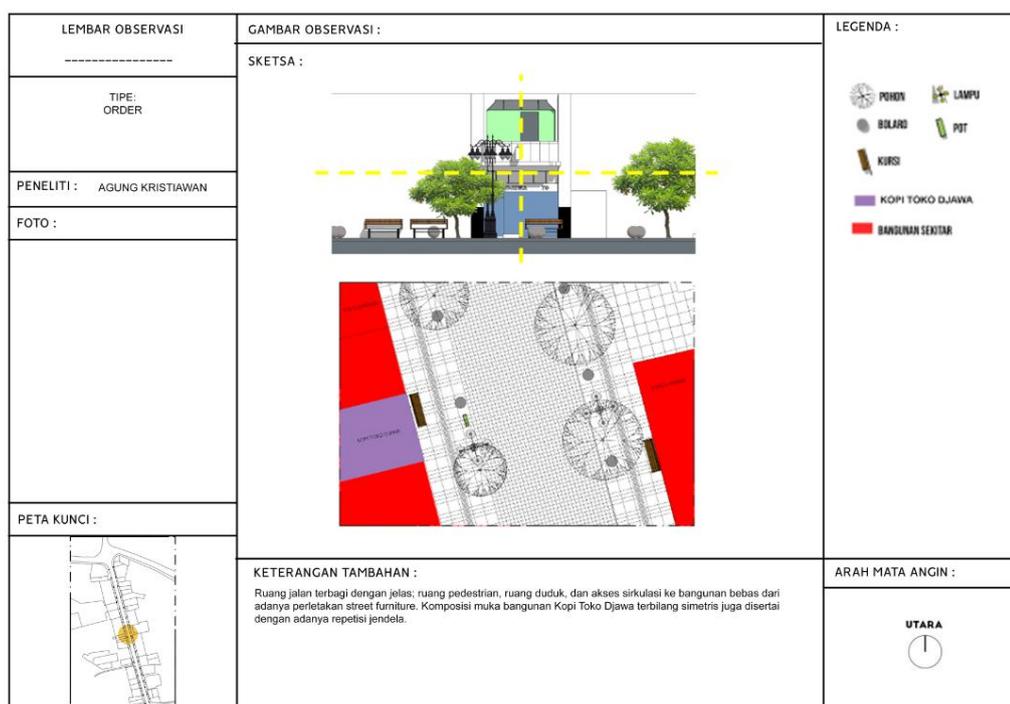
Gambar 8. Ilustrasi *Setting Spot* Foto pada Toko Kopi Djawa dalam Aspek *Openness* (Sumber: Ilustrasi Penulis, 2019)

Aspek History

Nuansa bangunan yang *old* baik secara eksterior maupun interior memberikan kesan *vintage* pada suasana ruang.

Aspek Order

Order pada spot Kopi Toko Djawa memiliki order yang terdefiniskan dengan baik, akses masuk dari samping mengakibatkan terjaganya muka bangunan (tidak ada pintu) sehingga horizontal rhythm pada koridor jalan braga terjaga dengan baik.



Gambar 9. Ilustrasi *Setting Spot Foto* pada Toko Kopi Djawa dalam Aspek *Openness* (Sumber: Ilustrasi Penulis, 2019)

4. KESIMPULAN

Sintesis Konsep *Behavior Pelaku Foto* pada Toko Kopi Djawa:

Kurangnya pembayangan yang mungkin dapat dihasilkan dengan *reprogram-ing* posisi letak vegetasi (pohon) akan menjadi solusi utama agar adanya pembayangan sehingga melindungi dari cahaya matahari langsung, khususnya pada pagi hingga siang hari. Hal ini juga mungkin akan berdampak kepada intensitas foto yang tadinya rendah pada pagi hingga siang hari, mungkin akan meningkat apabila adanya pembayangan yang cukup.

Adanya street furniture berupa kursi sangat menunjang atau memfasilitasi pengguna ruang di koridor Jalan Braga orang bisa duduk beristirahat ataupun melakukan hal lainnya. Perilaku yang menarik disini adalah sebagian besar orang selalu berfoto dengan background menghadap ke dalam ruang Kopi Toko Djawa yang hanya dibatasi dengan dinding kaca.

Sintesis Konsep *Setting Spot Foto* pada Toko Kopi Djawa

Tabel 2. Kesimpulan Penelitian

No.	Aspek	Analisis	Sintesis
1.	Naturalness	Elemen vegetasi berupa pohon yang berada pada spot Kopi Toko Djawa, terbilang kurang memberikan pembayangan yang cukup sehingga kurang melindungi pengguna jalan dari matahari langsung, khususnya pada pagi hingga siang hari.	Perlu adanya ekstensi pembayangan, baik berupa vegetasi ataupun elemen lainnya yang dapat dijadikan suatu penangkal cahaya matahari langsung.

2.	Upkeep	Kondisi spot Kopi Toko Djawa terawat dengan baik, sehingga bersih dan nyaman untuk digunakan.	Lingkungan yang selalu dibersihkan memberikan kenyamanan bagi para pengguna koridor di jalan Braga.
3.	Openness	Pandangan ke atau dari spot Kopi Toko Djawa cukup baik sehingga tidak ada penghalang yang menghalangi keindahan koridor Jalan Braga.	Keterbukaan antara ruang dalam dengan ruang luar yang dibatasi dengan dinding kaca menjadi kunci mengapa spot ini menjadi salah satu yang favorit untuk dijadikan tempat berfoto.
4.	History	Nuansa bangunan yang old baik secara eksterior maupun interior memberikan kesan <i>vintage</i> pada suasana ruang.	Nuansa vintage mendukung Jalan Braga sebagai salah satu historical district di kota Bandung, sehingga menjadi ciri khas kawasan itu sendiri.
5.	Order	Order pada spot Kopi Toko Djawa memiliki order yang terdefiniskan dengan baik, akses masuk dari samping mengakibatkan terjaganya muka bangunan (tidak ada pintu) sehingga horizontal <i>rhythm</i> pada koridor jalan braga terjaga dengan baik.	Order ruang yang ditata dengan baik serta adanya pola perletakan vegetasi, street furniture mempertegas horizontalism koridor pada Jalan Braga.
(Sumber: Analisis Penulis, 2019)			

5. REFERENSI

- Barker, Roger. 1968. *Behavior Setting*. Amerika Serikat: *the Board of Trustees of the Leland Stanford Junior University*.
- Carmona, Matthew. 2010. *Public Places, Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Italy: Elsevier.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., Tiesdell, S. 2003. *Public Places - Urban Spaces. The Dimensions of Urban Design*. United Kingdom: Architectural Press.
- DPRD Kota Bandung. 2015. PERDA 18-2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2011-2031 di <https://dprd.bandung.go.id/perda-18-2011-tentang-rencana-tata-ruang-wilayah-kota-bandung-tahun-2011-2031/> (diakses 22 Februari 2019).
- Fajarwati, A. N. 2016. Kajian *Behavior Setting* di Pasar Tugu Simpang Lima Gumul Kediri. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ghaisani, S., Ramdlani, S., Ernawati, J. 2016. Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Luar Kawasan Wisata Songgoriti Batu. Malang: Universitas Brawijaya.
- Hartono, D. 2017. Pola Aktivitas Ruang Terbuka Publik pada Kawasan Taman Fatahillah Jakarta. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Kunto, Haryantno. 1984. Wajah Bandoeng Tempo Doeloe. Bandung: Granesia.
- Kunto, Haryanto. 1986. Semerbak Bunga di Bandung Raya. Bandung: Granesia.

- Kustedja, S. 2008. Pemberdayaan Jalan Braga sebagai Kawasan Arsitektur Kolonial Tropis Bandung. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Lang, Jon. 1987. *Creating Architectural Theory : the Role of The Behavioral Science in Environmental Design*. New York: Van Nostrand.
- Nugraha, A., Farkhan, A., Kusumaningdyah., N. H. 2015. Revitalisasi Kawasan Braga dengan Konsep Pedestrian Mall sebagai Wujud Kawasan Pusaka Kota Bandung. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Penta, L. H. 2016. Interpretasi Makna Tempat pada Koridor Jalan Braga Bandung. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Permana, A. Y. (2014). *Transformasi Gubahan Ruang: Pondokan Mahasiswa di Kawasan Balubur Tamansari Kota Bandung* [Program Doktor Arsitektur dan Perkotaan Fakultas Teknik Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/62084/>
- Popov, Lubomir & Chompalov, Ivan. 2012. Crossing Over: *The Interdisciplinary Meaning of Behavior Setting Theory. International Journal of Humanities and Social Science*. 2 : 19.
- Santoni. 2014. Transformasi dan Tipologi Bangunan *Indoeuropeeschen Architectuur Stijl* Kawasan Braga Bandung. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Setiawan, Hariadi B. 2010. Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku. Yogyakarta: UGM Press.
- Sunaryo, R. G. 2010. Perubahan Setting Ruang dan Pola Aktivitas Publik di Ruang Terbuka Kampus UGM. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Surya, V. R. V. 2011. Pola Hubungan Aktivitas Formal dan Aktivitas Informal di Ruang Jalan. Studi Kasus: Jalan Jenderal Sudirman, Salatiga. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Ulfah, Y. C. 2017. Penelaahan Wajah Braga Dulu dan Sekarang. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Waani, J. O., Malakew, V. L. 2015. Pengamatan Arsitektur dan Perilaku: Studi Kasus PAUD GMIM Karunia Tumpaan-Kakas. Manado: Universitas Sam Ratulangi.